

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya seni yang tidak terlepas dari simbol masalah manusia dan kemanusiaan, prilakunya ditinjau dari aspek kehidupan, tingkah laku dan perbuatan. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif dan ekspresif dari pengarangnya. Hal ini sejalan menurut Hamidy (2000:7) “Karya sastra adalah karya kreatif, yaitu yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah pernah ada.

Karya sastra merupakan hasil cipta karya dengan menggunakan kreativitas dan imajinasi seorang pengarang. Seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra menggambarkan kehidupan manusia baik sosial maupun budaya yang ada di sekitarnya. Menurut Pradopo (2010:57) “karya sastra itu merupakan respon (jawaban atau tanggapan) terhadap karya sastra sebelumnya, Tidak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya.”Selanjutnya menurut Teeuw dalam Pradopo (2010:107)“karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya”.

Karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dirasakan, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca sebagai suatu bentuk karya sastra yang indah perwujudannya. Menurut Semi(1985:24) “Novel adalah sebuah sastra yang

mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dalam pemusatan kehidupan yang tegas”, tanpa melupakan bahwa karya sastra juga merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Menurut Ahmadi (2009:4) “Psikologi adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia, baik secara individu maupun secara kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan”.

Akhir-akhir ini, untuk memahami suatu karya sastra seperti halnya novel pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantif, tetapi aspek lain seperti psikoanalisis. Konsep Psikoanalisis itu sendiri sebenarnya adalah konsep yang sudah lama ada pada abad ke-20, teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat berbagai teori bermunculan, baik dalam jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra dan psikoanalisis.

Psikoanalisis pada dasarnya memusatkan pada satu konsep yaitu ketidaksadaran. Menurut Freud dalam Susanto (2012 :57) hakikat ketidaksadaran yaitu “sebagai dimensi yang tidak bersuara, tersembunyi, ataupun realitas psikologis”. Bertolak dari pernyataan Freud tentang realitas psikologis yang berupa ketidaksadaran itu, muncullah teori psikoanalisis modern yang dikembangkan oleh Jacques Lacan sebagai penerus psikoanalisis yang mentransformasikan pada bahasa, terutama pada hasrat dan identitas. Lacan sangat berminat dalam kajian psikoanalisis dan mengetahui suatu gerakan ‘kembali ke Freud’. Dengan adanya teori psikoanalisis oleh Jacques Lacan malah menyamarkan dan menggelapkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Menurut Sikana (2005:160) “tetapi kenyataannya berbeda, Lacan yang menelaah dan mempelajari cukup rinci teori Freud, menemukan dasar mimpi dan bawah dasar Freud dikatakan hanya suatu khayalan sukar atau dibuktikan”. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:160) “begitu lama dunia Eropa di bawah cangkaman kepalsuan Freud,

ia tidak membenarkan Eropa terus menderita terlalu lama dalam khayalan intelektual, lalu Lacan dengan niat baik coba menyelamatkan dunia Eropa itu”.

Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan adalah Psikoanalisis modern yang bertolak dari pemikiran Sigmund Freud. Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori psikoanalisis modern yang dikembangkan oleh Jacques Lacan. Menurut Susanto (2012:67) Jacques Lacan merupakan seorang tokoh psikoanalisis modern yang dilahirkan di Paris pada tanggal 31 April 1901. Dia merupakan seorang intelektual yang aktif tahun 1934, dia menjadi kandidat pada *Societe Psychanalytique de Paris*, hal ini bisa dibuktikan diberbagai universitas di dunia, nama Jacques Lacan dimasukkan sebagai salah satu penerus tradisi Freud sebagai salah satu topik pengajaran teori sastra.

Novel *Ayah* merupakan karya dari Andrea Hirata. Novel *Ayah* bukan merupakan novel pertama dari Andrea Hirata beliau lahir di Bangka Belitung 24 Oktober 1967 juga telah menerbitkan beberapa novelnya antara lain novel pertamanya *Laskar Pelangi*, novel keduanya *sang pemimpin*, novel ketiganya *Edensor* dan novel *Ayah* adalah novel yang terbaru saat ini. Andrea Hirata adalah lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, pria yang kini masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Science di Université de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Alasan penulis memilih judul psikoanalisis dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yaitu dalam karya sastra novel ini menceritakan tentang kisah kehidupan yang sangat erat dengan kondisi kejiwaan karena adanya aspek-aspek yang menyangkut kepribadian tokoh. Hal ini bisa dilihat dari kutipan novel *Ayah* karya Andrea Hirata berikut kutipannya:

- (1) *Jarak yang jauh dari abang sulung dan kakaknya, bungsu pula, membuat Sabari menjadi anak emassaban malam ayahnya bercerita untuk menidurkannya bukan*

karena Sabari merengek, melainkan memang ayahnya senang bercerita (Hirata, 2015:61).

Berdasarkan kutipan novel di atas menunjukkan tahap simbol dari psikoanalisis Lacan. Jika dilihat dari arti kata menurut KBBI (2010: 70) “Emas adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung”. Namun pada kalimat di atas emas diartikan sebagai sesuatu yang berharga. Anak emas berarti anak yang berharga. Dalam hal ini digambarkan bahwa tokoh Sabari yang menjadi anak kesayangan dan juga harapan bagi ayahnya, seperti yang dirasakan oleh Sabari bahwa kepedulian dan rasa sayang ayahnya melebihi abang sulung dan kakaknya.

- (2) Hari silih berganti. Amiru naik ke kelas enam. Amirta naik ke kelas empat. Si bungsu Amirna masuk kelas satu. *Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah, dan Amirza kesulitan mengatasi biaya karena istrinya harus dirawat di rumah sakit di Kabupaten. Besar biayanya jauh dari kemampuan Amirza. Dengan panik dia menjual apa pun yang bisa dijual termasuk sebidang tanah* (Hirata, 2015:53).

Kutipan novel di atas menunjukkan tahap real. Pengarang memberikan gambaran pada tokoh Amirza sedang dalam keadaan yang sulit yang mana ia kesulitan dana untuk anaknya sekolah, bahkan bukan hanya itu saja ia juga kesulitan mengatasi biaya istrinya di rumah sakit. Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa kepribadian tokoh Amirza mencerminkan sosok seorang suami yang bertanggung jawab dan rela berkorban. Seperti halnya Amirza rela menjual apapun, termasuk menjual sebidang tanah yang ia miliki untuk biaya istrinya di rumah sakit.

Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Psikoanalisis Lacan dalam novel *Ayah karya* Andrea Hirata. Judul penelitian yang dilakukan penulis adalah Psikoanalisis Lacan dalam novel *Ayah karya* Andrea Hirata.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu Pertama, Nisdetti (FKIP UIR tahun 2006) dengan judul “Kajian psikoanalisis dalam Roman *Hempasan Gelombang* Karya Taufik Ikram Jamil”. Dalam penelitian yang dilakukannya, Nisdetti mengkaji tentang kejiwaan pengarang saat mengarang. Perwatakan tokoh dan tema. Teori yang digunakan oleh Nisdetti adalah teori psikoanalisis. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan Nidestti. Persamaan penelitian penulis dengan Nidestti adalah sama-sama menganalisis tentang psikoanalisis. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada masalah dalam penelitian dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya menggunakan teori Sigmund Freud sedangkan penulis menggunakan teori Jaques Lacan.

Kedua Benny Fachrizal yang berjudul “Psikoanalisis sastra dalam novel *Yang Miskin Dilarang Maling* Karya Salman Rusdie Anwar” Tahun 2012 FKIP UIR Pekanbaru. Masalah penelitiannya yaitu bagaimana unsur Psikologi sastra yang berkenaan dengan kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Yang Miskin Dilarang Maling* Karya Salman Rusdie Anwar. Dalam novel ini diceritakan tentang seorang lelaki tengah baya yang bernama Sukasman, lelaki tengah baya yang terjerat kemiskinan dan memiliki banyak hutang. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana unsur psikologi sastra yang berkaitan dengan kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Yang Miskin Dilarang Maling* Karya Salman Rusdie Anwar. Penelitian ini menggunakan teori psikologis Frued di dalam Endaswara (2008) sastra yang berkenaan dengan id, ego dan superego. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang memperhatikan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalam novel *Yang Miskin Dilarang Maling* yang meliputi unsur, nilai-nilai, sifat-sifat, keadaan, dan peran. Jenis penelitiannya kepustakaan dengan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menyajikan data

sesuai dengan kenyataan apa adanya tentang unsur psikologi sastra tokoh-tokoh terhadap novel *Yang Miskin Dilarang Maling* Karya Salman Rusdie Anwar. Teori yang digunakan yaitu teori Anggadewi Moesono (2003), Burhan Nurgiyantoro (2009), UU Hamidy (2001), dan Agus Sujanto (2007). Hasil penelitiannya menyimpulkan kepribadian tokoh Salman mempunyai kepribadian superego hal yang itu terlihat dari sikap hidupnya sehari-hari yang hanya berusaha menafkahi keluarganya dan sabar dalam menyikapi setiap masalah yang menimpanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Benny Fachrizal dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji psikoanalisis. Perbedaannya adalah menggunakan teori Sigmund Frued dan novel yang diteliti berbeda.

Ketiga, Yeni Yulianti tahun 2007 melalui jurnal No. 2 Vol. 5 dengan judul” Psikoanalisis dalam *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kelakuan, prilaku, dan logika berpikir yang logis secara psikologis itu Yeni Yulianti menggunakan teori Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan Yeni Yulianti. Persamaan penelitian penulis dengan Yeni Yulianti adalah sama-sama meneliti kajian psikoanalisis. Perbedaan terletak pada pendekatan psikoanalisis membawa penelitian ini untuk melihat teks yang ada dalam karya sastra sebagai teks manifes, kemudian ideologi pengarang yang disamarkan sekaligus ditampilkan dalam karya sastra disebut teks laten.

Keempat, Bambang Purnomo Setyo tahun 2015 melalui jurnal No. 1 Vol. 2 dengan judul “ Konsep Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Lubang dari Separuh Langit* Karya Afrizal Malna. Di program Studi Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Masalah

dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tokoh utama dalam Novel Lubang dari Separuh Langit Karya Afrizal Malna. Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan Bambang Purnomo Setyo. Persamaan penelitian Bambang Purnomo Setyo dengan penulis adalah sama-sama menganalisis tentang kepribadian tokoh. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan masalah yang diteliti. Peneliti sebelumnya menggunakan teori (2004) dan Edra Koeswara (1991), sedangkan penulis menggunakan teori Jaques Lacan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Misdahlia Fitri mahasiswa FKIP UIR dengan judul “kajian Psikoanalisis dalam kumpulan cerpen *Sandiwara Hang Tuah* Karya Taufik Ikram Jamil” dalam bentuk skripsi pada tahun 2013. Adapun masalah yang dikaji adalah bagaimanakah kepribadian tokoh berdasarkan pendekatan psikoanalisis dari Jaques Lacan dalam kajian psikoanalisis dalam kumpulan cerpen *Sandiwara Hang Tuah* Karya Taufik Ikram Jamil. Misdahlia Fitri dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti psikoanalisis. Hasil dari persamaan penulis adalah sama-sama menganalisis kajian psikoanalisis dan menggunakan teori Lacan sedangkan penulis juga menggunakan teori Lacan. Perbedaannya terletak pada novel yang dianalisis.

Keenam, Ekarini Saraswati dalam bentuk jurnal yang bernama *Artikulasi* dengan judul “Analisis Psikoanalisis Terhadap Karya Sastra Indonesia melalui Angkatan sebelum Perang Hingga Mutakhir” (Vol.12 No.2 Agustus 2011) penelitian dari mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang. Masalah yang diteliti adalah: (1) bagaimanakah gambaran pribadi perempuan dalam karya sastra (novel, cerpen dan puisi) Indonesia yang meliputi: (a) struktur jiwa, (b) pertahanan jiwa, dan (c) tipe kepribadian, (2) bagaimanakah gambaran perempuan yang direpresentasikan oleh pengarang laki-laki dan pengarang perempuan, dan (3) bagaimanakah pergeseran gambaran pribadi perempuan dalam karya novel Indonesia sejak zaman sebelum

perang dan mutakhir. Penelitian Ekarini Saraswati menggunakan teori Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ekarini Saraswati dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti psikoanalisis. Perbedaannya terdapat pada struktur kepribadian, mekanisme pertahanan, tipe kepribadian.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah hasilnya memberikan sumbangan dan wawasan terhadap perkembangan teori sastra yang digunakan di Indonesia, khususnya terhadap sastra berbentuk novel. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen dalam proses belajar mengajar dan lebih khususnya bagi penulis sendiri, dan juga dapat membantu guru dalam memberikan contoh pada pengajaran sastra di sekolah.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini berkenaan dengan psikoanalisis Lacan dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata. Secara terperinci masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikoanalisis Lacan dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata. Adapun tujuan umumnya dirumuskan sebagai berikut: Mendeskripsikan, dan menganalisis perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Psikoanalisis Lacan dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata termasuk kajian Psikosastra yang di dalamnya terdapat tahap-tahap perkembangan. Menurut Sikana (2005:170) ciri-ciri perkembangan manusia terdiri atas tiga tahap yaitu imajinasi, simbol dan real. Penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang perkembangan kepribadian tokoh yang berkenaan dengan imajinasi, simbol dan real di dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini bertujuan supaya penelitian ini terarah dan sesuai dengan penelitian penulis. Penulis tidak membatasi permasalahan yang diteliti, penulis hanya menganalisis tentang perkembangan kepribadian tokoh pada tahap imajinasi, simbol dan real. Alasannya karena ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, penulis memberikan penjelasan istilah yang relevan dengan masalah pokok dalam penelitian ini antara lain:

1. Psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat *instingtif* (Sadirman, 2012 :105).
2. Psikoanalisis Lacan adalah praktik psikologis, Lacan menggantikan trinitas Freud yang menjadi dasar teorinya yaitu id, ego superego dengan imajiner, simbol dan real. Istilah

ciptaan Lacan itu adalah tingkat perkembangan manusia. Bermula daripada zaman kanak-kanak yang bersifat imajinasi mengenai simbol sebagai tanda –tanda dan memasuki tahap real (Sikana, 2005 :170).

3. Novel adalah cerita mengenai salah satu episode kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah peristiwa yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (Jassin dalam Purba, 2010 :63).
4. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2013:79).
5. Kepribadian tokoh adalah pembawaan yang mencangkup dalam pikiran, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan (Santrock dalam Minderop, 2010:4).
6. Tahap imajinasi adalah tahap merujuk kepada kanak-kanak berusia antara 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya di dalam cermin untuk pertama kalinya (Sikana, 2005:170).
7. Tahap simbol adalah suatu fase yang penuh tanda-tanda. Susunan simbolis kembali kepada sistem struktur yang sedia ada seperti kelahiran, kekerabatan, gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang (Sikana, 2005:176).
8. Tahap real adalah dalam konteks manusia menepatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya (Sikana, 2005: 180).

1.4 Kerangka Teoretis

Teori-teori yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini adalah satuan–satuan teori yang berhubungan dengan karya sastra. Penulis menggunakan teori-teori dari pendapat beberapa para ahli yang mengacu kepada penjelasan, pengertian dan permasalahan yang diteliti yaitu Jaques Lacan dalam Mana Sikana (2005), Albertine Minderop(2010), Dwi Susanto(2012), UU Hamidy (2001) dan beberapa teori relevan serta pendapat para ahli lainnya.

1.4.1 Psikoanalisis

Psikoanalisis secara kejiwaan oleh pengarang dari pengalaman dan diungkapkan dengan sedemikian rupa, sehingga mampu membawa pembaca dalam kejelasan. Karya sastra ini mengenai pengalaman kehidupan manusia dengan suka maupun duka. Menurut Sikana (2005:170) Lacan menggantikan trinitas Freud yang menjadi dasar teorinya yaitu id, ego, dan superego dengan imajinasi, simbolik dan real. Istilah ciptaan Lacan itu adalah tingkat perkembangan manusia. Bermula pada zaman kanak-kanak, mengenai simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real. Susanto (2012:47) mengungkapkan “psikoanalisis sebagai satu teori dimaksudkan sebagai satu tingkat representasi dan abstraksi yang disatukan dalam bentuk atau sistem ilmu pengetahuan”. Hubungan antara sastra dan psikoanalisis ditandai dengan adanya ketidaksadaran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Menurut Milner dalam Endraswara, (2013:101-102) hubungan antara sastra dan psikoanalisis yaitu:

1. Ada kesamaan antara hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia yang menyebabkan kehadiran karya sastra yang mampu menyentuh perasaan kita, karena karya sastra itu memberikan jalan keluar terhadap hasrat-hasrat rahasia tersebut.
2. Ada kesejajaran antara mimpi dan sastra, dalam hal ini kita menghubungkan elaborasi dengan proses elaborasi mimpi, yang oleh Freud disebut “ pekerjaan mimpi”.

Psikoanalisis merupakan salah satu aliran besar dalam sejarah ilmu pengetahuan manusia. Pelopor psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Susanto (2012:47) mengemukakan bahwa hubungan antara psikoanalisis dan sastra telah berkembang cukup pesat dengan berbagai variasi atau perkembangan teori yang mengikuti psikoanalisis klasik sejak pengenalan oleh sang empunya, Sigmund Freud (1856-1939). Perkembangan teori psikoanalisis selanjutnya juga dikembangkan oleh Jacques Lacan yang dikenal dengan teori psikoanalisis modern. Susanto (2012:52) mengungkapkan bahwa dalam sejarah teorinya, psikoanalisis menitikberatkan pada jiwa pengarang atau manusia, yakni materi jiwa itu dapat diungkapkan melalui ketidaksadaran yang salah satu representasinya adalah bahasa.

1.4.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh

Menurut Sikana (2005: 183-184) bahwa perkembangan kepribadian teori Lacan berpusat pada *imaginari* atau imajan, simbol dan real. Imajan itu ialah semiotik dan istilahnya simbol juga, atau perlambangan. Kita memahami semiotik sebagai dunia tanda –tanda dan imajan adalah dunia tanda-tanda Lacan. Sementara simbolik ialah tanda-tanda yang mengalami proses perubahan. Imajan dan simbolik boleh muncul dalam sekaligus atau berpecah, dan real ialah hubungan sosial manusia, tetapi bagi Lacan hubungan sosial manusia mempunyai kaitan dengan hubungan psikologis. Lacan menyatakan hubungan psikologis manusia adalah gerakan menghadapi dunia nyata dan ia selalu mengembalikan semula dalam kehidupan kejiwaan masa kanak-kanak. Manusia dalam segala tindakan sosialnya dipengaruhi atau dibentuk oleh pengalaman masa kecilnya. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170-179) Pembicaraan konsep tentang bawah sadar, bahasa dan teks lacan yang dibicarakan di atas sesungguhnya juga telah memperlihatkan ciri ciri teori Lacan. Satu lagi konsepnya yang penting ialah lacan telah menggantikan trinitas freud yang menjadi dasar teorinya yaitu id, ego dan superego dengan

imajan, simbol dan real. Istilah ciptaan Lacan itu adalah tingkatan perkembangan manusia. Bermula daripada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real. Teori Lacan sebenarnya berpusat pada imajan, simbol dan real itu.

1.4.2.1 *Imaginer* atau tahap cermin (*mirror stage*)

Dalam konteks menjelaskan tentang perkembangan kematangan psikis manusia, peringkat imaginari atau yang disebut *mirror stage* itu, merujuk pada kanak-kanak berusia 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya didalam cermin untuk pertama kalinya. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) “ini adalah peristiwa kanak-kanak mengenai citra dirinya dan dapat mengerti kehadirannya”. Secara eksternal satu pengertian tentang diri mula dikuasainya melalui bayangan dirinya di cermin itu. Tetapi identiti itu dikenalnya melalui cara yang salah namun, apa yang ditanggapi itu akan membina ego ideal kanak-kanak itu Lacan menyatakan cermin telah menyediakan petanda pertama dan kanak-kanak itu adalah penandanya.

Imajian satu peringkat manusia tidak mempunyai pusat diri yang jelas. Kita merasakan bahwa diri yang kita miliki kelihatan hilang kedalam objek-objek, dan objek-objek ke dalamnya, dalam suatu proses pertukaran tertutup yang tidak berhenti-henti. *Mirror stage* atau tahap cermin ini menjelaskan bagaimana perkembangan suatu ego, suatu imej diri berpadu dalam keadaan imajan atau *imagineri*. Imej yang muncul di cermin adalah dirinya tetapi juga bukan dirinya yang sebenar, terdapat suatu kekaburan di antara subjek dan objek. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:171),

Imajan adalah dunia bayang dipenyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian, kita dibawa kepada salah persepsi dari salah kenal diri kita”. Anak itu akan terus menerus menjalani pemrosesan pembesaran dan membesar, ia akan terus membuat identifikasi

khayalan dengan berbagai objek, beginilah cara ego dibina. Bagi Lacan ego hanyalah proses nersistis ini, yaitu kita menyokong perasaan terhadap kesatuan diri yang bersifat rekaan dengan mencari dalam dunia penyamaan diri kita.

Daripada konsep psikoanalisis Lacan terhadap tahap cermin itu lalu dikaitkan dengan kritikan dan analisis sastra. Peringkat tahap cermin adalah sebagai metafora bagi suatu konsep diri rekaan yang tidak memerlukan cermin yang sebenarnya dan bayangan dalam cermin. Sebaliknya, ia hanya sekedar menjurus ke arah satu imej yang tidak melibatkan pengetahuan diri.

1.4.2.2 Simbol atau simbolik (*symbolic order*)

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:175) istilah kedua adalah simbol. "Simbol itu suatu frase yang penuh dengan tanda-tanda". Maksudnya adalah susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasa kanak-kanak, dan dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya kanak-kanak terus memasuki dunia sosial dengan penggunaan bahasa beransur-ansur. Menurut Sikana (2005:176-177) Pada mulanya, ia menguasai simbolik tentang dirinya, tetapi setelah menguasai gender ia mulai menguasai subjek diri, mula juga menguasai cara memahami sesuatu, malah mula belajar menanggapi. Berlahan-lahan kanak-kanak itu memasuki susunan simbolik atau simbolik *order*. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sedia ada seperti kelahiran, kekerabatan, gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang. Identiti yang terbina diperingkat *imaginer* itu dikonstruksi pula oleh susunan simbolik, ia mula kenal hubungan antar ibu dan anak, emak dan ayah serta anak dengan ayahnya dan seterusnya. Anak juga dapat menyaksikan daripada susunan simbolik dan bahasa yang dimiliki oleh ayahnya, bahwa lelaki itu berkuasa dalam keluarganya.

Pandangan Lacan tentang susunan simbolik itu membentuk teori sastranya. Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar, lalu mengkaitkannya dengan pemikiran bawah sadar,

meneliti aspek bahasa, pembentukan subjek, struktur keinginan dan makna yang terukir di sebalik fahaman terhadap imej dan gejolak bawah sedar itu.

Daripada kenyataan ini, Lacan merumuskan bahwa simbol boleh menimbulkan makna yang berbeda menurut tafsiran. Kenyataan ini kembali kepada strukturalisme de Saussure dan hubungannya dengan makna penanda dan petanda. Suatu perkataan pun boleh memberi arti yang berbeda, kata yang dicontohkan seperti pintu: kata ini akan berubah –ubah maknanya menurut konteks dan cara penggunaannya. Tegasnya, pintu yang sama apabila memasuki sistem bahasa yang berbeza menyebabkannya berubah makna. Justeru itu, pada teori sastera Lacan makna bersifat diakronik, akan berubah-ubah mengikuti masa, tempat dan situasi. Sedangkan menurut Minderop (2010:244) bahwa “Simbol adalah sesuatu semacam tanda (lukisan, perkataan lencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu. Misalnya matahari lambang pria, bulan lambang perempuan, mawar merah lambang gadis cantik dan lain-lain”.

1.4.2.3 Real (Yang nyata)

Konsep ini sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbol. Antara ketiga-tiganya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:179) ”Manusia terpenjara bukan dalam realiti, tetapi dalam ruangan besar dunia kaca dari penanda-penanda”. Artinya adalah bahwa kita semua terikat atau terbelenggu bukan dalam realiti, melainkan laki-laki memecahkan konflik kejam oedipalnya dengan sang ayah melalui identifikasi dengan kekuasaan *phallic*. Dia mampu berbuat demikian karena dia memiliki senjata yang dalam alam real alam pertanda menggambarkan kekuatan dan kekuasaan seksual. Posisi kekuatan dalam bahasa adalah phllus yang kemudian diterapikan pada susunan simbolik.

Menurut Lacan dalam Sikana (2005: 180) “ Real adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya”. “Konsep real dapat dipahami melalui pemahaman kita terhadap pergerakan dari pada suatu penanda kepada penanda yang lain secara tidak terputus-putus ini adalah struktur keinginan”. Dengan kata lain pada konsep itu kita dapat memahami manusia yang digambarkan oleh sastra, dalam dunia realakan menemui dunia kekosongan.Aspek ini adalah suatu analogi yang penting dalam kajian sastra Lacan.

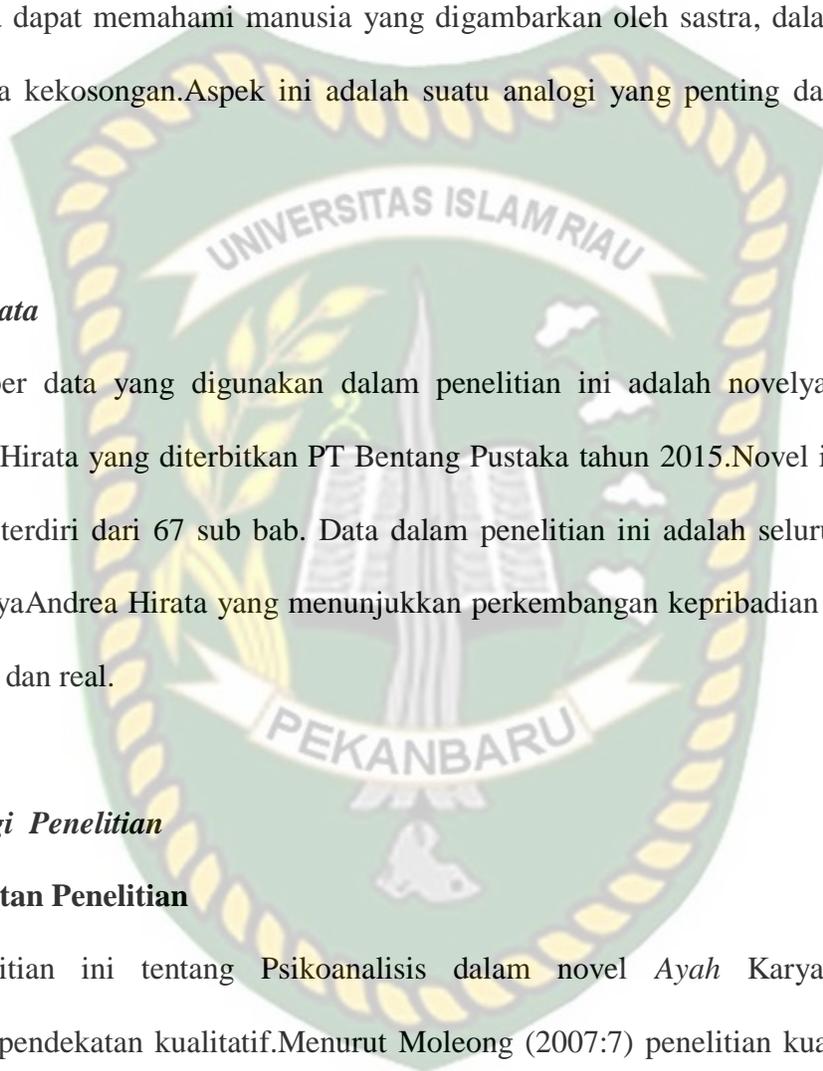
1.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ayah* Karya Andrea Hirata yang diterbitkan PT Bentang Pustaka tahun 2015. Novel ini berjumlah 396 halaman yang terdiri dari 67 sub bab. Data dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang menunjukkan perkembangan kepribadian tokoh pada tahap imajinasi, simbol dan real.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tentang Psikoanalisis dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:7) penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.



1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) artinya penulis mengumpulkan data dari buku sastra dengan membaca karya sastra tersebut seperti karya sastra novel *Ayah Karya* Andrea Hirata maupun buku –buku sastra lainnya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010:3) Metode deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Jadi, metode deskriptif adalah penyajian setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci dengan tujuan dan permasalahannya.

Menurut Moleong (2012: 72) penelitian deskriptif adalah satuan bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Metode penelitian ini menyajikan dan menggambarkan apa adanya mengenai Psikoanalisis yang berkaitan pada kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Ayah karya* Andrea Hirata secara terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu menggunakan teknik *hermeneutik*. Menurut Hamidy (2003: 24) teknik *hermeneutic* yaitu teknik

baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian sastra yang menelaah roman, cerpen dan novel. Dalam hal ini penulis membaca seluruh jalan cerita dari awal sampai akhir. Kemudian mencatat data yang berhubungan dengan objek kajian yaitu mengenai perkembangan kepribadian tokoh, kemudian menyimpulkan bagaimana kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis atau mengolah data yang terkumpul dari data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian.
2. Menganalisis kepribadian tokoh sesuai dengan teori yang relevan.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah dipeoleh.
4. Data yang sudah dianalisis disajikan sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi.